

## Hubungan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja dengan Kejadian BBLR

Ns. Ferry, M.Kep<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Akper Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

email: [ferryzahran123@gmail.com](mailto:ferryzahran123@gmail.com)

### Abstrack

*Early marriage is a marriage carried out by a couple with the age of less than 20 years. The impact that occurs due to early marriage is that the reproductive organs are not ready to accept pregnancy so that it can cause various complications. Based on data from Lampung Province in 2019, it is known that the largest incidence of LBW in Tulang Bawang Barat Regency was 10.4% and the lowest was in Metro City at 0.5% while West Lampung Regency was 2.0%. The purpose of this study was to determine the relationship between early marriage in adolescents and the incidence of LBW in Balik Bukit District, West Lampung Regency in 2021. This research is a research that uses a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The scope of this research is about early marriage in adolescents with the incidence of low birth weight in Balik Bukit District, West Lampung Regency. The subjects studied in this study were LBW. The research was conducted in Balik Bukit District in June – July 2021. The results showed that from 83 respondents who did early marriage as many as 26 (31.3%), and respondents who did not get married as many as 57 (68.7%). respondents who experienced LBW were 24 (28.9%), and respondents who did not experience LBW were 59 (71.1%). There is a relationship between early marriage in adolescents and the incidence of low birth weight in Balik Bukit District, West Lampung Regency in 2021 with a p-value of 0.002 OR = 5.483. Suggestions for improving and developing nursing care are about providing education about the risks of early marriage, not only on the female reproductive organs but also on the fetus they contain.*

**Keywords:** *Early Marriage, LBW*

### Abstrak

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dengan umur kurang dari 20 tahun. Dampak yang terjadi karena pernikahan dini yaitu alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Berdasarkan data Provinsi Lampung tahun 2019 diketahui kejadian terbesar BBLR di Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu sebesar 10,4% dan terendah di Kota Metro sebesar 0,5% sedangkan Kabupaten Lampung Barat sebesar 2,0%. Tujuan penelitian ini diketahui hubungan pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian BBLR di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Ruang lingkup penelitian ini mengenai pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian bblr di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah BBLR. Penelitian dilakukan di Kecamatan Balik Bukit pada bulan Juni – Juli tahun 2021. Hasil penelitian diketahui dari 83 responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 26 (31,3%), dan responden yang tidak melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 57 (68,7%). responden yang mengalami BBLR yaitu sebanyak 24 (28,9%), dan responden yang tidak mengalami BBLR yaitu sebanyak 59 (71,1%). Ada hubungan pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian bblr di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2021 dengan p-value 0,002 OR = 5,483. Saran untuk meningkatkan dan mengembangkan asuhan keperawatan yaitu tentang memberikan edukasi tentang resiko pernikahan dini tidak hanya pada organ reproduksi perempuan namun juga pada janin yang dikandungnya.

**Kata Kunci** : **Pernikahan Dini, BBLR**

### 1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21-25 tahun dan pada laki-laki 25-28 tahun. Pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap

melahirkan keturunan secara fisik sudah mulai matang. Sementara pada laki-laki yang berusia 25-28 tahun kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (Amelia et al., 2022)

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dengan umur kurang dari 20 tahun. Pada orang dengan usia dibawah 20 tahun keadaan organ reproduksi masih belum sepenuhnya matang dan masih dalam tahapan pertumbuhan. Masa ini disebut dengan istilah reproduksi muda artinya meskipun dapat hamil dan melahirkan akan tetapi sebenarnya tubuh belum siap untuk hamil (Setiawati & Hapsari, 2010). Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 “ perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun”. Sedangkan dilihat dari Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan” dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan usia menikah pertama yaitu 21 tahun.(Rabbani, 2022)

Setiap hari terdapat 39.000 pernikahan usia dini didunia. Dan diperkirakan terdapat 140 million pernikahan usia dini 2011-2020. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dari pada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (WHO, 2014). Menurut WHO (2014), pernikahan usia dini masih banyak dijumpai pada masyarakat timur tengah dan asia selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di subsaharaafrika. Di asia selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah dibawah umur 18 tahun, afrika sebesar 42% dan amerika latin sebesar 29%. Penelitian di Bangladesh terdapat 3.362 remaja putri 25,9% menikah pada usia muda.(Dwi Winarsih et al., 2022)

Syaiful (2016) mengatakan salah satu Negara didunia yang angka pernikahan usia dini masih tinggi adalah India. Indonesia menempati peringkat ke-37 sebagai Negara dengan persentase pernikahan dini yang tinggi didunia, serta tinggi ke dua di asia tenggara setelah kamboja. Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya perkawinan/hidup bersama. Diantara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013). Dampak yang terjadi karena pernikahan dini yaitu alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi, kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri, resiko anemia, meningkatnya angka kejadian depresi, perceraian, beresiko pada kematian usia dini serta meningkatkan angka kematian ibu (AKI), resiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks enam lebih atau bila berhubungan seks pertama dibawah usia 15 tahun semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks (Muhajarah & Fitriani, 2022)

Pernikahan dini beresiko mengalami kematian ibu 2.6 lebih besar, 50% kematian bayi, 2-5 kali komplikasi kehamilan, 5 kali keguguran, 35- 55% BBLR dan persalinan sulit (Astuti et al., 2022) Berdasarkan data tahun 2019 bayi baru lahir yang dilaporkan ditimbang berat badannya, didapatkan sebanyak 111.827 bayi (3,4%) memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian tertinggi di Provinsi Provinsi Jawa Timur sebesar 7,1% dan terendah di DKI Jakarta sebesar 0,5% sedangkan Provinsi Lampung sebesar 2,6% atau sebanyak 3861 bayi (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data Provinsi Lampung tahun 2019 diketahui kejadian terbesar BBLR di Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu sebesar 10,4% dan terendah di Kota Metro sebesar 0,5% sedangkan Kabupaten Lampung Barat sebesar 2,0% (Dinkes Lampung, 2020). Dari data profil dinas kesehatan Kabupaten Lampung Barat, pada tahun 2018 persentase BBLR sebesar 0,8% dan di tahun 2019 meningkat menjadi 2,0% (Dinkes Kabupaten Lampung Barat, 2020).

Bayi BBLR pada tahun 2018 berdasarkan data profil Kabupaten Lampung Barat sebanyak 2,4%. Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu Kecamatan dengan kejadian pernikahan dini yang mengalami peningkatan. Data dari Puskesmas Balik Bukit tahun 2019 diketahui bahwa dari 487 orang bayi yang lahir terdapat 35 orang (8,0%) bayi dengan BBLR (Profil Puskesmas Balik Bukit, 2020). Bayi BBLR tanpa komplikasi dapat mengejar ketertinggalan berat badan seiring dengan pertambahan usia. Namun, bayi BBLR memiliki risiko lebih besar untuk stunting dan mengidap penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung saat dewasa. Kondisi bayi BBLR diantara disebabkan karena kondisi ibu saat hamil (kehamilan remaja, malnutrisi, dan komplikasi kehamilan), bayi kembar, janin memiliki kelainan atau kondisi bawaan, dan gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi (*intrauterine growth restriction*) (Kemenkes, 2020) Dari dampak yang diuraikan diatas, saat dilakukan wawancara terhadap 10 wanita yang melakukan pernikahan dini di kecamatan Balik Bukit pada bulan Juni 2021, diketahui bahwa 3 dari 10 wanita mengalami kista, 5 mengalami berat bayi lahir rendah, dan 2 diantaranya mengalami pendarahan saat proses persalinan.(Ningsih et al., 2021)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di KUA Kecamatan Balik Bukit, diperoleh data pasangan yang menikah dibawah usia 21 tahun sebanyak 96 pasangan, dan desa bahway menduduki peringkat pertama dengan jumlah 32 pasangan, desa sedampah 28 pasangan, desa padang cahya 14 pasangan, desa pasar liwa 8 pasangan, desa simpang serdang 8 pasangan dan desa sebarus 6 pasangan (KUA Balik Bukit, 2021). Hasil wawancara yang dilakukan oleh bidan koordinator di Puskesmas Balik bukit, diketahui bahwa terjadi peningkatan kejadian bayi BBLR yang disebabkan dari berbagai faktor salah satunya dilahirkan dari ibu dengan usia < 20 tahun, dari penelusuran data rekam medis, diketahui 10 bayi yang lahir dengan BBLR, usia ibu yang melahirkan < 20 tahun ada 5 orang, usia ibu yang melahirkan 20-35 tahun ada 3 orang dan usia ibu > 35 tahun ada 2 orang. Kemungkinan bayi yang dilahirkan dari ibu dengan usia < 20 tahun disebabkan oleh terjadinya pernikahan dini.(Ningsih et al., 2021)

Hasil penelitian Chen (2007 )mengungkapkan bahwa kehamilan remaja meningkatkan risiko kelahiran dengan berat bayi lahir rendah, persalinan prematur dan komplikasi neonatal lainnya. Sejalan dengan penelitian Suryawansh (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah dan usia ibu pada saat melahirkan. Penelitian Wahyudiana (2017) Didapatkan hubungan kehamilan remaja dengan BBLR dengan nilai p 0,047 dan OR 1,8. Dari hal tersebut diatas terdapat suatu aspek yang menarik untuk dikaji yaitu tentang Faktor apakah yang berhubungan dengan pernikahan dini, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “hubungan pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian bblr di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2021”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Ruang lingkup penelitian ini mengenai pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian BBLR di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah BBLR. Penelitian dilakukan di Kecamatan Balik Bukit pada tanggal 01 Juni – 25 Juli tahun 2021.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### a. Analisis Univariat

##### 1) Karakteristik Responden Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	12-15	7	15,7
	16-18	10	18,1
	19-21	9	42,1
	21-35	57	24,1
Berat Badan Bayi	<2500	24	28,9
	≥2500	59	71,1
Total		83	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari 83 responden, sebagian besar dengan usia 20-35 tahun sebanyak 35 (42,1%) responden, dan sebagian besar memiliki berat badan bayi ≥2500 gram yaitu sebanyak 59 (71,1%).

##### 2) Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021

Pernikahan Usia Dini	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah Dini	26	31,3
Tidak Menikah Dini	57	68,7
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari 83 responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 26 (31,3%), dan responden yang tidak melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 57 (68,7%).

##### 3) Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021

Kejadian BBLR	Frekuensi	Persentase (%)
BBLR	24	28,9
tidak BBLR	59	71,1
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 83 responden yang mengalami BBLR yaitu sebanyak 24 (28,9%), dan responden yang tidak mengalami BBLR yaitu sebanyak 59 (71,1%).

**b. Analisis Bivariat**

**1) Hubungan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Dengan Kejadian BBLR Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021**

Pernikahan Usia Dini	Kejadian BBLR				N	%	p-value	OR
	BBLR		Tidak BBLR					
	n	%	n	%				
<b>Menikah Dini</b>	14	53,8	12	46,2	26	100,0	0,002	5,483 (1,958 - 15,355)
<b>Tidak Menikah Dini</b>	10	17,5	47	82,5	57	100,0		
<b>Jumlah</b>	24	28,9	59	71,1	83	100,0		

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui dari 26 responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 14 (53,8%) responden mengalami BBLR dan sebanyak 12 (46,2%) responden tidak mengalami BBLR. Sedangkan dari 57 responden yang tidak melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 10 (17,5%) responden mengalami BBLR dan sebanyak 47 (82,5%) responden tidak mengalami BBLR. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,002 yang berarti <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Dengan Kejadian BBLR Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Hasil uji OR 5,483 artinya responden yang tidak melakukan pernikahan dini memiliki peluang 5,483 kali tidak mengalami BBLR jika dibandingkan dengan responden yang melakukan pernikahan dini.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 83 responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 26 (31,3%), dan responden yang tidak melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 57 (68,7%).

Menurut Teori Setiawati & Hapsari (2010) Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dengan umur kurang dari 20 tahun. Pada orang dengan usia dibawah 20 tahun keadaan organ reproduksi masih belum sepenuhnya matang dan masih dalam tahapan pertumbuhan. Masa ini disebut dengan istilah reproduksi muda artinya meskipun dapat hamil dan melahirkan akan tetapi sebenarnya tubuh belum siap untuk hamil. Dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini pada umumnya lebih banyak dialami oleh perempuan. Diantaranya yaitu komplikasi pada saat kehamilan, hilangnya kesempatan mendapatkan pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga dan kemiskinan. Selain itu pernikahan usia dini memiliki beberapa dampak dari aspek kesehatan, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek kependudukan (BKKN, 2012). Aspek-aspek tersebut dikarenakan pernikahan usia dini belum siap secara fisik dan psikis (Rabbani, 2022)

Sejalan dengan penelitian Safitri (2011) menunjukkan bahwa dari 288 data yang diambil, kehamilan usia dini yang terdapat di RSUD R. Dr.Goeteng Taroenadibrata pada tahun 2011 adalah sebanyak 138 kehamilan (47,9%) dibandingkan dengan kehamilan usia = 20 tahun sebanyak 150 kehamilan (52,1%). Hasil penelitian selanjutnya juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2010) menyebutkan bahwa rata-rata usia responden yang melahirkan muda pada kelompok remaja adalah 17,8 tahun dengan usia termuda 14 tahun. Hasil penelitian Utami 92018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia Menikah Dini <20 tahun (80,4%). (Claudia, 2022)

Menurut peneliti hasil dari penelitian di dapatkan 1/3 dari responden mengalami pernikahan dini. Pernikahan dini yang di alami memiliki banyak faktor atau alasan di antaranya adalah seseorang

remaja yang memiliki pergaulan bebas sehingga mengharuskan untuk menikah usia dini karena tengah hamil, ada lain alasan menikah di karenakan sudah tidak sekolah sehingga mrasa sudah dewasa dan rasa ingin menikah karena sudah tidak sekolah dan sudah bekerja walaupun usia belum mencukupi. (Amelia et al., 2022)

Menurut peneliti bahwa pernikahan dini yang di lakukan remaja tidak semuanya keinginan remaja, terdapat beberapa kasus yang di pengaruhi keterpaksaan. Pernikahan remaja yang tidak terkontrol dan memaksa untuk hamil di usia remaja akan memberikan banyak dampak yang akan terjadi terhadap proses kehamilan dan persalinan seseorang. Pernikahan dini harus terkontrol oleh tenaga kesehatan agar dapat terpantau pada saat kehamilan dan melakukan perawatan kehamilan dengan baik agar proses kehamilan dan persalinan mudah, lancar dan tanpa komplikasi. Kondisi remaja yang menikah dengan tidak baik- baik seperti tragedi hamil di luar nikah akan meyebabkan remaja tidak datang ke tenaga kesehatan karena banyak hal, seperti malu, masalah pada keluarga, suami yang tidak mau bertanggung jawab dan masih banyak hal yang lainnya. Kondisi ini akan berlarut hingga remaja melahirkan, hal ini yang berdampak buruk pada remaja dan bayi nya. Maka tenaga kesehatan harus menjadi penengah dan berupaya memberikan intervensi asuhan kehamilan pada remaja menikah dini. (Muhajarah & Fitriani, 2022)

### **Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR**

Diketahui dari 83 responden yang mengalami BBLR yaitu sebanyak 24 (28,9%), dan responden yang tidak mengalami BBLR yaitu sebanyak 59 (71,1%). Menurut teori Proverawati (2010) Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir kurang dari 2500 gr tanpa memandang usia gestasi. Komplikasi yang dapat terjadi pada BBLR yaitu sindrom gangguan nafas, pneumonia asfirasi karena reflek menelan yang belum sempurna, perdarahan spontan pada otak, hipotermia dan hiperbilirubinemia. Penyebab terjadinya BBLR secara umum bersifat multifaktorial, sehingga kadang mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan pencegahan. Penyebab terbanyak terjadinya bayi BBLR adalah kelahiran prematur. Semakin muda usia kehamilan semakin besar risiko jangka pendek dan jangka panjang dapat terjadi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan BBLR secara umum yaitu faktor ibu meliputi penyakitkehamilan, umur ibu bersalin, jarak persalinan, umur kehamilan, paritas, faktor lingkungan, faktor janin, dan faktor plasenta.

Sejalan dengan penelitian Safitri (2011) menunjukkan bahwa dari 288 data yang diambil, angka kejadian BBLR di RSUD R. Dr. Goeteng Taroenadibrata pada tahun 2011 adalah sebanyak 137 kasus (47,6%) dibandingkan dengan yang tidak BBLR seanyak 151 kasus (52,4). Hasil penelitian Utami (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan at badan bayi = 2500 gram (80,4%) Menurut peneliti kejadian BBLR ini sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah gizi ibu hamil hal ini yang menjadi faktor langsung pada kejadian BBLR. Penyerapan gizi yang kurang baik akan berakibat pertumbuhan janin tidak sempurna maka janin tidak berkembang dan akhirnya menjadi BBLR saat lahir. Janin yang besarnya tidak sesuai atau kurang dari normal akan mempengaruhi kondisi kematangan organ pada janin tersebut seperti kondisi besarnya otak, kematangan paru- paru dan ketahan kulit bayi terhadap udara dan masih banyak lagi. Banyak hal yang dapat mengakibatkan buruk kondisi bayi jika BB tidak terpantau dan sangat jauh dari katagori normal.(Muhajarah & Fitriani, 2022)

Menurut peneliti hal ini dapat di lakukan perbaikan dengan melakukan kontrol rutin pada bidan dan tenaga kesehatan lainnya pada masa kehamilan agar tafsiran berat janin dapat di ukur dan dilihat kenormalannya. Sehingga pada saat lahir bayi tidak terjadi BBLR. Selain itu kontrol rutin juga akan

menambah wawasan ibu hamil mengenai kondisi kehamilan seperti pola makan yang baik, tablet Fe, dan lainnya.

### Hubungan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui dari 26 responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 14 (53,8%) responden mengalami BBLR dan sebanyak 12 (46,2%) responden tidak mengalami BBLR. Sedangkan dari 57 responden yang tidak melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 10 (17,5%) responden mengalami BBLR dan sebanyak 47 (82,5%) responden tidak mengalami BBLR.

Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,002$  yang berarti  $<0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Dengan Kejadian BBLR Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Hasil uji OR 5,483 artinya responden yang tidak melakukan pernikahan dini memiliki peluang 5,483 kali tidak mengalami BBLR jika dibandingkan dengan responden yang melakukan pernikahan dini. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun social. Remaja adalah merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanan menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Dwi Winarsih et al., 2022)

Sejalan dengan penelitian Utami (2018) Hasil analisa tidak ada hubungan antara usia menikah dini dengan kejadian BBLR ( $p = 0,47$  atau  $p > 0,05$ ). Penelitian Rosmaya (2018) Dari hasil penelitian bahwa ada hubungan umur dengan kejadian BBLR dengan  $p\text{ value} < 0,05$ . Hasil Mubarak (2019) uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan  $p\text{ value}$  sebesar 0,43 yaitu  $\neq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara Umur Pernikahan (Pernikahan dini) dengan kejadian BBLR, dengan OR 2,914 yang artinya Pernikahan dini lebih berisiko 2,914 kali mengalami BBLR dibandingkan dengan yang menikah di umur lebih dari 20 tahun. Hasil penelitian Wahyuhidaya (2017) terdapat pengaruh antara kehamilan remaja dengan berat badan bayi lahir rendah dengan  $p\text{ value} 0,047$  dengan (CI 95% 1,003-3,118). Pernikahan dini berhubungan dengan kejadian berat badan bayi lahir rendah (BBLR). Pernikahan dini berdampak buruk pada kesehatan reproduksi sehingga membahayakan kandungan dan ibu hamil karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah usia muda beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, kanker payudara, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena Pre Eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa kemungkinan lahir belum cukup umur, BBLR, cacat bawaan hingga kematian bayi. (Zulhakim et al., 2022)

Kehamilan dan persalinan pada remaja dianggap sebagai suatu keadaan yang berisiko tinggi, baik terhadap ibu hamil yang mengandung maupun bagi anak-anak yang dilahirkannya, karena remaja dilihat dari umurnya dianggap belum matang secara optimal dari berbagai segi baik fisik maupun psikologis. Secara medis, kehamilan diusia remaja membawa dampak yang buruk. Dampak buruk itu antara lain, kemungkinan terjadinya kemacetan persalinan akibat tidak seimbangannya antara panggul ibu dan janinnya Keadaan ini karena pada wanita yang masih muda usia ibu dan panggulnya

belum berkembang sempurna. Selain itu kehamilan di usia remaja juga dapat mengakibatkan banyak hal.

Pada ibu dapat kekurangan cairan dan nutrisi dilihat dari status gizi yang kurang, keracunan kehamilan, ketuban pecah dini, pendarahan pada kehamilan maupun pasca persalinan, hipertensi selama kehamilan yang dapat berlanjut menjadi preeklamsi bahkan eklamsi, solution plasenta, dan resiko tinggi meninggal akibat pendarahan. Pada bayi dapat mengakibatkan kehamilan belum waktunya (prematuur), berat bayi lahir rendah (BBLR) pertumbuhan janin terhambat (IUGR), lahir cacat dan berpenyakit, kemungkinan lahir dengan berat badan dibawah normal, dan meninggal 28 hari pertama kehidupannya Pada kehamilan remaja akan terjadi perebutan antara tubuhnya dengan kebutuhan janin yang dikandungnya. Akibatnya, salah seorang kalah atau keduanya kalah. Jika janin yang kalah, maka ia lahir premature: lahir dengan berat badan kurang, atau lahir dengan pertumbuhan otak yang kurang memadai. Jika ibu kalah, ia akan mengalami kekurangan gizi dan mudah mengalami pendarahan sewaktu melahirkan. (Astuti et al., 2022)

Menurut peneliti pernikahan dini adalah suatu kejadian yang ahrusnya tidak terjadi lagi karena undang- undang pernikahan sudah menetapkan aturan usia bagi wanita boleh menikah. Kejadian pernikahan dini ini memiliki banyak hal yang mengharuskan remaja harus menikah di antara nya adalah pergaulan yang mewati batas seperti hamil sebelum menikah dan di usia remaja maka mengharuskan remaja untuk menikah dan hamil pada usia remaja. Kondisi kehamilan pada remaja ini yang membuat seseorang harus di perhatikan. Kondisi kehamilan pada remaja ini akan sangat sulit terpantau apalagi pada kondisi yang hamil sebelum menikah. Stigma di masyarakat akan membuat remaja menjadi malu dan tidak melakukan kunjungan kehamilan ke tenaga kesehatan. Kondisi hingga saat menikah membuat kondisi kehamilan terbaikan bahkan tidak sedikit remaja yang hendak melakukan pengguguran karena malu dan lain hal. Maka kondisi ini akan membuat remaja kehilangan perawatan kehamilan yang baik hingga melahirkan. (Claudia, 2022).

Kondisi remaja yang hamil dan tidak mendapatkan perawatan kehamilan ini menjadi bumerang bagi remaja dan janin yang di kandung nya. Pola makan yang tidak di perhatikan, vitamin dan asupan FE yang tidak di dapatkan bahkan masih banyak lagi kebutuhan kehamilan yang terbaikan membuat janin di dalam kandungan tidak cukup tumbuh sesuai dengan usia kehamilannya. Selain itu kondisi psikologi remaja yang tidak baik dengan persolan yang di hadapai akan semakin membuat beberapa komplikasi kehamilan dan persalinan hingga kondisi janin yang di lahirkan. Menurut peneliti pencegahan pernikahan dini harus benar – benar di tegakkan, orang tua serta lingkungan sekitar harus membantu remaja dalam meningkatkan hal positif agar terhindar dari pergaulan bebas yang akan berujung pada pernikahan dan kehamilan saat remaja. Selain itu tenaga kesehatan dan kader- kader kesehatan harus cepat tanggap dalam hal ini seperti ketika terjadinya kehamilan remaja dapat melakukan jemput bola atau melakukan kunjungan rumah, kader untuk dapat mengingatkan kondisi ibu hamil yang harus melakukan pemeriksaan rutin dan melakukan perawatan kehamilan secara baik. (Dwi Winarsih et al., 2022)

#### **4. KESIMPULAN**

Diketahui dari 83 responden, sebagian besar dengan usia 20-35 tahun sebanyak 35 (42,1%) responden, dan sebagian besar memili berat badan bayi  $\geq 2500$  gram yaitu sebanyak 59 (71,1%). Diketahui dari 83 responden yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 26 (31,3%), dan responden yang tidak melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 57 (68,7%). Diketahui dari 83 responden yang mengalami bblr yaitu sebanyak 24 (28,9%), dan responden yang tidak mengalami bblr yaitu sebanyak 59 (71,1%). Ada hubungan pernikahan usia dini pada remaja dengan kejadian bblr di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2021 dengan p-value 0,002 OR = 5,483.



## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Dwi Winarsih et al., 2022)Buku Saku Asuhan Keperawatan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah, Jakarta, Trans Info Media.
- Rabbani, 2022)Pijat Bayi Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Duduk dan Merangkak Mandiri Pada Bayi Usia 9 bulan di UPT Kesmas Sukawati I, Jurnal Kesehatan Terpadu, Vol 3, No 1: 22-25
- Zulhakim et al., 2022)Efektifitas Baby Massage dan Baby Gym terhadap Perkembangan Bayi 3-6 bulan, Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 12 No. 1.
- Claudia, 2022)Menu Sehat dan Aman untuk Bayi 6-12 bulan, Bandung, Hikmah Sehat Ngastiyah, 2015. Perawatan Anak Sakit, Jakarta: EGC
- Amelia et al., 2022)Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan, Jakarta, Litbangkes Kemkes RI
- Roesli, U., 2013. Pedoman Pijat Bayi Prematur & Bayi 0-3 bulan, Jakarta, Marentas Geberasi Sehat.
- Amirullah, A., Putra, A.T.,& Kahar, A.A., 2020. Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun, Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1: 16-27
- Maryunani A., 2013. Buku Saku Asuhan Keperawatan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah, Jakarta, Trans Info Media